

ESENSI PENDIDIKAN KELUARGA (STUDI QS LUQMAN AYAT 13-19)**Ahmad Zabidi**

Dosen Fakultas Dakwah & Humaniora Institut Agama Islam
Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi
Sebayan-Sambas Kalimantan Barat
Email: ahmadzabidi@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan pedoman atau rujukan pertama yang digunakan oleh agama Islam dalam mengatasi persoalan dunia maupun petunjuk untuk keselamatan di akhirat kelak. Meski demikian, al-Qur'an tidak hanya terbatas pada orang Islam saja, betapa luas samudra ilmu yang dikandungnya sehingga orang luar Islam pun banyak yang tertarik untuk mengkaji dan mengamalkan beberapa ilmu atau pesan yang dikandung al-Qur'an termasuk pendidikan dalam keluarga. al-Qur'an dengan fungsinya petunjuk bagi manusia, maka umat Islam dari generasi ke generasi berusaha untuk memahami isi kandungan al-Qur'an dan menyampaikan kembali hasil-hasil pemahaman tersebut dalam berbagai karya tafsir yang bertujuan agar dijadikan bahan referensi bagi umat Islam sekaligus dalam upaya menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupannya. al-Qur'an mempunyai posisi penting dalam studi-studi keislaman, di samping berfungsi sebagai petunjuk, al-Qur'an berfungsi sebagai *Furqan* (pembeda) yaitu menjadi tolak ukur dan pembeda antara yang haq dan yang bathil. Oleh karena pentingnya posisi al-Qur'an tersebut, maka memahami teks al-Qur'an dalam QS Luqman ayat 13-19 tentang esensi pendidikan dalam keluarga menjadi penting untuk dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan keluarga. Memaknai esensi pendidikan dalam keluarga menjadikan keluarga yang harmonis, tentram dan bahagia dunia akhir sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis.

KATA KUNCI: *Esensi, Pendidikan, Keluarga*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk membentuk pribadi anak yang berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Untuk itu, peran keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak sangat urgen dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang dewasa ini mengalami dekadensi moral.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, ya-

itu proses sosialisasi dan inkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak, mandiri, kreatif, inovatif, dan memiliki etos kerja.

Suatu kenyataan yang sangat memerhatikan adalah semakin berkurangnya perhatian orangtua terhadap keluarga dalam pendidikan dan pembinaan kualitas manusia. Hal ini terbukti dengan kecilnya usaha dan penelitian serta kajian dari kalangan ahli pendidikan sendiri mengalami kemandekan metodologi pendidikan dalam pranata keluarga, sehingga peranan keluarga sebagai pranata pendidikan terabaikan dan mempercayakan pembinaan kualitas manusia kepada sekolah atau lembaga-lembaga lain diluar keluarga. Padahal kenyataan yang banyak kita hadapi

memberikan bukti bahwa pada umumnya manusia-manusia yang berkualitas berasal dari lingkungan keluarga yang memberikan pendidikan dengan baik.

PEMBAHASAN

Pengertian al-Qur'an

Secara etimologi, al-Qur'an berasal dari bahasa arab yaitu Qur'an, dimana kata Qur'an sendiri merupakan akar kata dari قرأ-يقرأ-قرأنا. Kata قرأنا secara bahasa berarti bacaan karena seluruh isi dalam al-Qur'an adalah ayat-ayat firman Allah dalam bentuk bacaan yang berbahasa arab. Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut terminologi ialah firman Allah yang berbentuk mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad saw, melalui malaikat jibril yang tertulis dalam di dalam mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir, merupakan ibadah bila membacanya, dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas.¹

Pengertian al-Qur'an menurut bahasa dan istilah merupakan kata yang telah disepakati para ulama dan ahli ushul. al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt sebagai tata aturan bagi kehidupan semua bangsa, petunjuk yang benar untuk semua makhluk, tanda bukti atas kebenaran rasulullah Muhammad saw, dalil yang *got'i* atas kenabian dan risalahnya dan sebagai hujjah yang tetap tegak hingga hari kemudian.

Al-Qur'an² sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan-kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan dapat direalisasikan oleh manusia, maka

¹M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), hlm.13.

²Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan membacanya menjadi ibadah, lihat Manna al-Qaththan, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1976), hlm. 21.

al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang tersurat maupun yang tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.³

Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang berisi petunjuk dan tuntunan komprehensif guna mengatur kehidupan di dunia dan akhirat. al-Qur'an merupakan kitab otentik dan unik, yang mana redaksi, susunan maupun kandungan maknanya berasal dari wahyu, sehingga terpelihara dan terjamin sepanjang zaman. al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan Jibril, sebagai petunjuk bagi manusia. al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia, dalam kata lain al-Qur'an adalah *way of life* falsafah hidup bagi kaum muslimin.

Al-Qur'an disisi lain menyatakan dirinya sebagai *al-kitab* (kitab, buku)⁴; *hudan* (petunjuk)⁵ bagi manusia pada umumnya dan orang-orang bertaqwa pada khususnya; *al-furqan*⁶ (pembeda antara yang baik dan yang buruk, antara yang nyata dan khayal); *rahmat*⁷ (rahmat); *syifa*⁸ (obat penawar khususnya untuk hati yang resah dan gelisah); *mau'izhah*⁹ (nasehat); *dzikr li al-'alamin*¹⁰ (peringatan bagi seluruh alam); *tibyan li kulli syai'*¹¹ (penjelasan bagi segala sesuatu) dan beberapa atribut lainnya. Nama-nama dan berbagai julukan ini, secara tersurat memberi bukti bahwa al-Qur'an adalah kitab

³Ali Nurdin, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 1.

⁴QS. al-Baqarah [2]: 2, al-A'raf [7]: 2, al-Nahl [16]: 64 dan 89, al-Naml [27]: 2, Shad [28]: 29, Fushshilat [41]:1 dan lain-lain.

⁵QS. al-Baqarah [2]: 2, 97, dan 185, ali Imran [3]: 138, al-Maidah [5]: 46.

⁶QS. al-Baqarah [2]: 185, ali Imran [3]: 4, al-Furqon [25]: 1.

⁷QS. al-A'raf [7]: 52, 203, Yunus [10]: 57, Yusuf [12]: 111, al-Nahl [16]: 89.

⁸QS. Yunus [10]: 57, al-Isra' [17]: 87.

⁹QS. ali Imran [3]: 138, al-Maidah [5]: 46, Yunus [10]: 57

¹⁰QS. Shad [38]: 87, al-Qalam [68]: 52.

¹¹QS. al-Nahl [16]: 89.

suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas.

Esensi Pendidikan Keluarga

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang di dapat oleh setiap manusia untuk dapat membuat manusia mengerti dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Pendidikan merupakan tonggak penting dalam penopang keberadaan suatu bangsa. Pendidikan bukan hanya berlandaskan pada kemampuan akademik saja, akan tetapi pendidikan juga berlandaskan akan moral, iman dan takwa. Kemampuan akademik tanpa di latarbelakangi moral yang baik maka akan mengakibatkan ketidak seimbangan. Pendidikan adalah upaya terencana yang dilakukan untuk mencerdaskan, menambah pengetahuan dan wawasan, mengembangkan keterampilan, membentuk sikap dan prilaku seseorang guna untuk menempuh masa depan yang lebih baik.

Pada kakikatnya, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya Ujian Nasional sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹² Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.¹³ Menurut Fuad Ihsan, seperti yang dikutip oleh Umar Tirtarahardja dalam bukunya "Pengantar Pendidikan", mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.¹⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁵

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Din Wahyudin mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Paulo Freire mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan tersebut.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2012), hlm. 122.

¹³Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 39

¹⁴Tirtarahardja, hlm. 40.

¹⁵Tirtarahardja, hlm. 40-41.

Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.¹⁶ Adapun esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.¹⁷

2. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan hidup keagamaan, karena sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Memahami suatu keluarga, keluarga memiliki beberapa pengertian. Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Dengan demikian, dapat diambil suatu intisari pengertian keluarga yaitu:

- a. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b. Hubungan sosial diantara keluarga relatif tetap yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
- c. Hubungan antar keluarga dijiwai oleh susunan afeksi dan rasa tanggung jawab.
- d. Fungsi keluarga adalah memulihkan, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.¹⁸

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar.

¹⁶Din Wahyudin, dkk. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 33.

¹⁷Wahyudin, hlm. 320.

¹⁸Anwar Hafid, dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Alfabeta, 2013), hlm. 44.

Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.¹⁹

Undang-Undang nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat (4) dinyatakan bahwa: Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Dalam GBHN 1993 dinyatakan: Pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta antar daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.²⁰ Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosial. Disamping itu juga sebagai tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

Esensi Pendidikan dalam lingkungan Keluarga

Dalam hubungannya dengan pendidikan, lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal, orangtua sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat atau berperan terhadap pengaruh atau pengalaman selanjutnya, yang datang kemudian. Maka

¹⁹Hasbulloh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.87.

²⁰<http://indonesia-admin.com>. *Kerjasama Keluarga Sekolah*, diakses tanggal 20 September 2019.

tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya terlepas dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang resmi.²¹ Melalui pendidikan dalam keluarga, anak bukan saja diharapkan agar menjadi suatu pribadi yang mantap, yang secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik, melainkan diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Suatu pribadi hanya akan menatap bila membuktikan dirinya tangguh dalam melaksanakan hidupnya dalam masyarakat, sedangkan pelaksanaan hidup dalam masyarakat secara baik hanya akan dapat dilaksanakan oleh suatu pribadi yang mantap.²²

Pendidikan suatu tempat dimana memungkinkan terjadinya suatu interaksi manusia dalam proses pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan keluarga adalah suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama, suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan, pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak, dan satu orang anak dengan beberapa anak". lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal, ibu berperan sebagai lambang kasih sayang, sedangkan ayah sebagai lambang kewibawaan.

Esensi pendidikan keluarga merupakan wadah sekaligus merupakan tanggungjawab orangtua dalam mendidik atau menciptakan lingkungan keluarga ke arah untuk mentaati perintah Allah dan rasul serta berbakti kepada kedua orang serta mengajarkan anak untuk melaksanakan perintah agama, senantiasa bersyukur, bersabar dan berakhlakul karimah agar menjadi insan yang berguna bagi keluarga dan masyarakat. oleh karena itu, maka pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Jauh sebelum ada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang me-

mainkan peran penting dalam pendidikan yakni sebagai peletak dasar. Dalam dan dari keluarga orang mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip dalam hidup. Intinya keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang. Dalam konteks pendidikan dalam keluarga, orang tua bertugas mentransfer pengetahuan tetapi bukan pengetahuan tentang mata pelajaran tertentu, melainkan pengetahuan tentang kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dengan kebiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anggota keluarga yang disebut anak.

Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 tentang Esensi Pendidikan dalam Keluarga

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا ذِكْرُ اللَّهِ الْكَافِرِ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَأْكُ مِمَّا تَأْكُلُ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ ١٩

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya

²¹Uyoh Sadulloh, *Pedagogika*, (Bandung: UPI Press, 2007), hlm. 181.

²²Sadulloh., hlm. 182.

dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah), Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."²³

Analisis Makna Ayat tentang Esensi Pendidikan dalam Keluarga QS Luqman Ayat 13-19

1. Larangan mempersekutukan Allah atau berbuat kemusyrikan

Persoalan tauhid merupakan hal yang sangat penting dalam hidup manusia, sehingga diletakkan pada urutan pertama dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Ketauhidan menciptakan generasi yang punya pegangan sehingga tidak kehilangan kompas dalam hidup meskipun dalam kondisi se-

sulit apapun. Dengan senantiasa berpegang pada prinsip dan keyakinan bahwa sesuatu datangnya dari Allah dan akan kembali kepadanya.

Kata syirik merupakan kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia,²⁴ yang aslinya berbunyi الشرك. kata itu merupakan bentuk *masdar* dari kata شرك dan اشرك, yang secara etimologi mengandung dua arti, yaitu:

- a. Menunjuk pengertian kesebandingan
- b. Menunjuk pengertian berkelanjutan dan konsisten.²⁵ Pengertian kata ini kemudian berkembang menjadi bergabungnya dua orang yang berkongsi, bekerjasama dan menganggap Allah mempunyai serikat atau sekutu.²⁶

Syirik adalah lawan kata dari tauhid, yaitu sikap menyekutukan Allah secara dzat, sifat, perbuatan, dan ibadah. Adapun syirik secara dzat adalah dengan meyakini bahwa dzat Allah seperti dzat makhluk-Nya. Syirik secara sifat artinya seseorang meyakini bahwa sifat-sifat makhluk sama dengan sifat-sifat Allah. Dengan kata lain, makhluk mempunyai sifat-sifat seperti sifat-sifat Allah. Tidak ada bedanya sama sekali. Syirik secara perbuatan artinya seseorang meyakini bahwa makhluk mengatur alam semesta dan rezeki manusia seperti yang telah diperbuat Allah selama ini. Sedangkan syirik secara ibadah artinya seseorang menyembah selain Allah dan mengagungkannya seperti mengagungkan Allah serta mencintainya seperti mencintai Allah. Syirik-syirik dalam pengertian tersebut, secara eksplisit maupun implisit, telah ditolak oleh Islam. Karenanya, seorang muslim harus benar-benar berhat-hati dan menghindari jauh-jauh dari

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 876.

²⁵Abu Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969), hlm. 265.

²⁶Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Sadir, tth), hlm. 448-450, lihat juga Al-Fairuz-zabadi, *Qamus al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hlm. 308-309.

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Semesta al-Qur'an, 2013), hlm. 412.

syirik-syirik seperti yang telah diterangkan tersebut.²⁷

Syirik merupakan sesuatu yang bertentangan dan bertolak belakang sama sekali dengan pengertian tauhid. Adapun tauhid itu sendiri antara lain mengandung arti meyakini dengan seyakini-yakinnya adanya Allah yang maha esa, yang tidak ada sekutu baginya, yang hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada siapapun dan apapun yang menyerupainya. Karena syirik dan tauhid adalah dua pengertian yang bertolak belakang, maka sebenarnya untuk menyatakan keduanya sudah cukup jika al-Qur'an hanya menyatakan salah satunya, yaitu hanya melarang dan menafikan syirik atau hanya menegaskan keesaan Allah (tauhid) dan mengajak manusia untuk bertauhid. Akan tetapi, karena menafikan syirik dan menegaskan tauhid sangat penting di dalam Islam, maka terkadang al-Qur'an menafikan dan menegaskan tauhid sekaligus dalam satu ayat. Seperti halnya ayat yang melarang syirik secara tidak langsung dalam QS al-Nisa' ayat 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.²⁸

2. Hendaklah berbuat baik kepada kedua orangtua serta bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada Orangtua

Berbuat baik kepada orangtua merupakan sebuah kewajiban dan tanggungjawab serta bersyukur kepada Allah dan kepada orangtua. Dimaksudkan agar generasi tua memerintahkan kepada generasi penerusnya untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunianya, artinya terus berusaha melaksanakan ibadah kepadanya. Berterima kasih kepada kedua orangtua atas segala bentuk pengorbanan yang telah diberikan kepadanya.

Syukur adalah memuji dzat yang memberi kenikmatan atas limpahan kebaikan yang dianugerahkan. Dalam kamus Arab-Indonesia, kata syukur diambil dari kata *syakara*, *yas-kuru*, *syukran* dan *tasyakara* yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya. Syukur dari kata *syukuran* yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya.²⁹ Al-Raghib membagi syukur kepada tiga macam yaitu, 1) *Al-lisan*, bersyukur dengan lisan. Orang yang bersyukur akan senantiasa memuji Tuhannya. Mengucapkan hamdalah jika mendapat nikmat, beristighfar jika melakukan kesalahan, mengucapkan subhannallah jika melihat ciptaan-Nya. Sehingga bentuk syukur dengan lisan adalah dengan memuji sang pemberi nikmat yaitu Allah swt. 2) *Syukur al-Qalb*, bersyukur dengan hati. Maksudnya adalah mengingat dan menggambarkan kenikmatan itu semata karena anugerah Allah swt yang maha Kuasa. Ditambah dengan menampakkan kecintaan dan pengagungan kepada Allah swt yang maha pemberi nikmat dengan tanpa menyandarkan kenikmatan tersebut kepada kekuatan diri sendiri. 3) *Syukr sairi al-Jawarih*, syukur anggota badan atau bersyukur dengan amal. Maksudnya membalas kenikmatan sesuai dengan haknya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perbuatan ketaatan dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk taat kepada Allah dan tidak untuk memaksiati Allah. Kemudian syukur memiliki tingkatan yaitu bersyukur atas sesuatu yang disukai, bersyukur atas sesuatu

²⁷<http://www.dakwatuna.com>. *Bahaya Menyekutukan Allah*, diakses tanggal 5 Oktober 2019.

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 86.

²⁹Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 171.

yang dibenci dan bersyukur dengan hanya melihat Pemberi nikmat.³⁰

3. Tidak mengikuti perintah untuk berbuat syirik dan mempergauli orangtua dengan baik

Dalam arti tidak ada ketaatan dan kepatuhan kepada orang tua yang mengajak kepada kesyirikan, menyekutukan Allah dalam kondisi apapun dan tetap berbuat baik kepada orangtua dan membantu dalam hal kebaikan bukan dalam hal kejahatan atau keburukan.

Islam telah mengatur etika pergaulan. Etika pergaulan tersebut merupakan batasan-batasan yang dilandasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, perilaku tersebut harus diperhatikan, dipelihara, dan dilaksanakan oleh para pelakunya. Pergaulan adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya. Pergaulan merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendirian. Manusia juga memiliki sifat tolong-menolong dan saling membutuhkan satu sama lain. Interaksi dengan sesama manusia juga menciptakan kemaslahatan besar bagi manusia itu sendiri dan juga lingkungannya. Perilaku yang menjadi batasan dalam pergaulan seperti pergaulan dengan orangtua dan bersikap santun dan lemah lembut tatkala telah lanjut usia. Terhadap keluarga hendaklah senantiasa saling mengingatkan untuk tetap taat kepada ajaran Islam.

4. Seruan untuk berbuat kebaikan meskipun sedikit

Seruan atau ajakan kepada kebaikan dalam melakukan amal shaleh merupakan sebuah tanggungjawab, meskipun amal atau perbuatan yang dilakukan sedikit memberikan manfaat akan tetapi yang diharapkan keikhlasan dan pahala disisi Allah swt. Seruan mengajak kepada kebaikan dan men-

cegah kemungkaran merupakan ciri utama masyarakat orang-orang yang beriman setiap kali al-Qur'an memaparkan ayat yang berisi sifat-sifat orang-orang beriman yang benar dan menjelaskan risalahnya dalam kehidupan ini, kecuali ada perintah yang jelas, atau anjuran dan dorongan bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka tidak heran jika masyarakat muslim menjadi masyarakat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran karena kebaikan negara dan rakyat tidak sempurna kecuali dengan kebaikan. Al-Qur'an al-karim telah menjelaskan tentang kebaikan yang menjadikan umat Islam istimewa adalah karena mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah. QS Ali-Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ .

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.³¹

Menurut Ibnu Katsir, Allah memberitahukan bahwa umat Muhammad adalah sebaik-baiknya umat. Artinya sebaik-baik manusia untuk manusia adalah paling bermanfaat bagi sesama manusia karena sifat mereka yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah.³² Oleh karenanya dalam Islam merupakan pesan yang sangat penting untuk saling menasehati, mengarahkan kepada kebaikan, nasehat-menehati dalam kebenaran dan kesabaran. *At-Tahdzir* (memberikan peringatan) terhadap yang bertentangan dengan hal tersebut.

5. Perintah untuk melaksanakan salat, berbuat baik dan mencegah kemungkaran serta bersabar

Perintah ini mengandung makna supaya bersyukur kepada Allah swt. dengan me-

³⁰Karman Supriana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 233-234.

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 64.

³²Ibnu Katsir, *Tarjamah Mukhtasar Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), hlm. 167.

melihara dan menjaga ibadah salat sehingga menjadikan salat sebagai kebutuhan, baik dalam hal syarat wajib maupun sunnah-sunnahnya. Kemudian perintah untuk aktif menghimbau setiap individu untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan bermanfaat. Dan melarang atau mencegah untuk melakukan hal-hal keji dan kotor. Serta adanya penekanan untuk bersikap sabar dan teguh hati dalam mengarungi gelombang hidup. Dengan keteguhan hati dapat membentuk kemauan yang keras, menghilangkan sikap lesu dan pesimisme.

Perintah Salat merupakan kewajiban setiap muslim karena hal ini di syariatkan oleh Allah, terlepas dari perbedaan pendapat mengenai prakteknya, hal ini tidak menjadi masalah karena di dalam al-Qur'an sendiri tidak ada ayat yang menjelaskan secara terperinci mengenai praktek salat. Setiap perintah Allah yang di berikan kepada kaum muslimin tentunya memiliki faidah untuk kaum muslimin sendiri, seperti halnya umat Islam di perintahkan untuk melaksanakan salat, salah satu faidahnya yakni supaya umat Islam selalu mengingat tuhan dan bisa meminta karunianya dan manfaat yang lainnya yakni bisa mendapatkan ampunan dari Allah. Karena hakikat dari ibadah salat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar sehingga diperlukan amar ma'ruf sesama.

Amar Ma'ruf pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah-tengah umat. Secara spesifik amar ma'ruf nahi munkar lebih dititik tekankan dalam mengantisipasi maupun menghilangkan kemunkaran, dengan tujuan utamanya menjauhkan setiap hal negatif di tengah masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar. Amar ma'ruf nahi munkar menjadi tanda keamanan kehidupan, sebagai jaminan kebahagiaan individu dan komunitas, menegakkan makna-makna kebaikan dan keshalihan umat, menghilangkan faktor-faktor yang merusak dan faktor-faktor yang memperkeruh kehidupan. Amar ma'ruf nahi munkar menyelesaikan masalah demi masalah sehingga umat

mencapai titik keselamatan dan kebahagiaan, dan menciptakan suasana keshalihan dengan adab dan keutamaan, menutupi celah-celah kemungkar dan keburukan, menghapus angan-angan yang menjadi sumber syubhat. Keberadaan amar ma'ruf nahi munkar akan membentuk pola pikir seorang muslim untuk "rakus" terhadap adab-adab dan keutamaan yang menjadi sumber kemuliaan umat ini, menjadikan itu semua sebagai karakter diri dan kekuasaan yang lebih kuat dari pada sebuah kekuatan, lebih adidaya, membangkitkan rasa ukhuwah, saling peduli, saling tolong menolong atas kebaikan dan ketaqwaan, saling perhatian satu sama lainnya dan saling menasehati dengan kesabaran.

Sabar secara bahasa artinya *al-habsu* (menahan), dan di antara yang menunjukkan pengertiannya secara bahasa adalah ucapan: "*qutila shabran*" yaitu dia terbunuh dalam keadaan ditahan dan ditawan. Sedangkan secara syari'at adalah menahan diri atas tiga perkara. Pertama sabar dalam mentaati Allah, kedua, sabar dari hal-hal yang Allah haramkan, dan ketiga sabar terhadap taqdir Allah yang menyakitkan.³³

Kesabaran adalah salah satu ciri mendasar orang yang bertakwa kepada Allah swt. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan, karena kaitan antara sabar dengan iman adalah se-

³³Kata sabar dari segi kebahasaan berarti menahan, puncak sesuatu dan batu. Kata berarti menahan kesulitan. Sabar adalah kata umum yang mempunyai arti berbeda-beda sesuai dengan objek yang dihadapinya. Seseorang mampu bertahan di dalam musibah yang dihadapinya maka disebut sabar, sabar dalam perjuangan disebut saja'ah, menahan sesuatu yang dikhawatirkan disebut rahbush shadr (lapang dada), menahan bicara disebut kitman (sembunyi). Dari beberapa pengertian tersebut bahwa kata sabar berarti menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan mencemaskan, terkadang tuntutan untuk tabah menerima segala kesulitan, kepahitan dan sejenisnya, baik dalam bentuk jasmani maupun rohani. Lihat M. Quraish Shihab. *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3, Sahabuddin (et al.) (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 891.

perti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Sabar juga memiliki dimensi untuk merubah sebuah kondisi baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berbicara mengenai kesabaran. Jika ditelusuri secara keseluruhan, terdapat 103 kali disebut dalam al-Qur'an, kata-kata yang menggunakan kata dasar sabar, baik berbentuk isim maupun fi'ilnya. Hal ini menunjukkan betapa kesabaran menjadi perhatian Allah swt. yang Allah tekankan kepada hamba-hamba-Nya. Dari ayat-ayat yang ada, para ulama mengklasifikasikan sabar dalam al-Qur'an menjadi beberapa macam. Sabar merupakan perintah Allah swt. hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Baqarah ayat 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.³⁴

6. Larangan bersifat sombong dan angkuh

Larangan bersifat sombong dan angkuh dihadapan manusia merupakan watak dan kebiasaan buruk, bahkan menjadikan individu jauh dari nilai-nilai kebenaran. Sombong berasal dari bahasa arab *takabbara-yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri sendiri. Takabur semakna dengan *ta'azum*, yaitu menampakkan keagungannya dan kebesarannya dibandingkan dengan orang lain. Dalam bahasa Indonesia banyak sekali istilah lain dari takabur ini antara lain, sombong, congkak, angkuh, tinggi hati atau besar kepala. Sifat takabur atau som-

bong merupakan sifat tercela dan berbahaya, bahkan dibenci oleh Allah swt.

Al-Qur'an mengisyaratkan berbagai keangkuhan dan kebesaran yang tercela disandang oleh manusia yaitu leangkuhan atau kesombongan terhadap Allah dan ayat-ayatnya, terhadap Nabi dan Rasul-Nya, dan terhadap makhluk-makhluk Allah. Keangkuhan atau kesombongan terhadap Allah adalah puncak dari segala keangkuhan seperti perbuatan raja Namrud terhadap Nabi Ibrahim as. Sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah (2): 258.

Takabur dari segi obyek atau sasarannya takabur menjadi tiga:

- Takabur kepada Allah swt, yaitu keadaan seseorang yang tidak mengakui dan menerima kebenaran yang datang dari Allah swt, seperti perintah salat, zakat dan yang lainnya.
- Takabur kepada Rasulullah.
- Takabur terhadap sesama manusia, hal ini biasanya terlihat dari hal-hal yang bersifat lahiriah, seperti kekayaan, kedudukan, wajah atau kepandaian.

Secara umum takabur dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

- Takabur Batini* (Takabur dalam sikap), *Takabur batini* atau batin adalah sifat takabur yang tertanam dalam hati seseorang sehingga tidak tampak secara lahir atau fisik, seperti seseorang yang mengingkari kebenaran yang datang dari Allah dan mengetahui kebenaran tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari orang yang termasuk golongan takabur batin memiliki sikap, antara lain enggan minta tolong kepada orang lain meskipun membutuhkan serta tidak mau berdoa untuk memohon pertolongan Allah padahal semua persoalan yang kita hadapi tidak dapat diselesaikan sendiri tanpa pertolongan Allah.
- Takabur Zahiri* (Takabur dalam Perbuatan), *Takabur zahiri* adalah sifat takabur yang dapat dilihat langsung dengan panca indra, seperti dalam bentuk ucapan dan gerakan anggota tubuh. Contohnya, riya, angkuh, dan memalingkan muka terhadap

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 24. Ayat lainnya yang serupa mengenai perintah untuk bersabar banyak terdapat dalam al-Qur'an. Diantaranya dalam QS Ali Imran [3]: 200, al-Nahl [16]: 127, al-Anfal [8]: 46, Yunus [10]:109, dan Hud [11]: 115.

orang lain. Allah tidak menyukai orang-orang yang memalingkan muka atau sombong.

7. Perintah untuk bersifat sederhana dalam berjalan dan berbicara yang sopan.

Bagi setiap manusia yang terpanggil sebagai pendidik agar bersikap rendah hati, tidak sombong dalam segala hal, bersikap sederhana, lemah lembut dalam pergaulan dan tidak mengucapkan atau mengeluarkan kata-kata kasar. Adapun hal yang perlu diperhatikan dan penentu proses keberhasilan dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan. Dalam literatur Arab, padanan kata yang sesuai dengan istilah hidup sederhana adalah *al-iqtishad* (hemat atau ekonomis) dan *al-qana'ah* (merasa cukup) yang merupakan antonim dari *al-israf* (berlebih-lebihan) dan *al-tabdzir* (pembaziran atau pemborosan). Menurut para ulama pola hidup yang sederhana merupakan akhlak yang terpuji yang dapat memunculkan rasa syukur yang hakiki (maknawi). Bahkan secara medis, pola hidup yang tidak berlebihan terutama dalam hal konsumsi makanan merupakan kunci dari hidup yang sehat.³⁵ Sebagai satu landasan dalam menjalankan hidup sederhana dan menghindari hidup boros, terdapat satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabrani, yang artinya: “Sikap hidup berkecukupan atau sederhana (*al-qana'ah*) adalah perbendaharaan yang tiada habisnya”.³⁶ Hadis ini menegaskan keutamaan hidup sederhana dengan menggambarkannya seperti harta simpanan (*karun*) yang tidak akan habis meski terus dibelanjakan. Hal ini karena sikap kesederhanaan merupakan cerminan kekayaan jiwa dan hati pemiliknya. Sehingga terhindar dari ketamakan dan ambisi menguasai harta milik orang lain.

Berbicara adalah kebutuhan sebagai manusia. Berbicara merupakan salah satu cara yang efektif untuk berkomunikasi. Dengan berbicara dapat menyampaikan maksud dan tujuan serta buah pikiran dengan cepat. Etika berbicara merupakan hal yang sangat

penting dalam kehidupan sosial. Dengan mengetahui dan menerapkan etika akan terhindar dari perilaku buruk, sehingga akan dikenal sebagai orang yang sopan dan beradab serta disenangi banyak orang. Ada banyak etika, adab dan sopan santun dalam berbicara yang diketahui dan dianut oleh masyarakat. Adab berbicara dalam Islam diantaranya, menjaga lisan, berkata baik atau diam, sedikit bicara, tenang dalam berbicara dan tidak tergesa-gesa, dilarang membicarakan setiap yang didengar, jangan mengutuk dan berbicara kotor, Jangan senang berdebat meski benar, dilarang berdusta yang membuat orang tertawa, dan merendahkan suara ketika berbicara.

PENUTUP

Berdasarkan surah Luqman ayat 13-19 dapat disimpulkan bahwa esensi pendidikan dalam keluarga yang dapat dijadikan landasan dalam mendidik anak dalam keluarga adalah larangan mempersekutukan Allah atau berbuat kemusyrikan, anjuran berbuat baik kepada kedua orangtua serta bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada Orangtua, tidak mengikuti perintah kedua orangtua untuk berbuat syirik dan mempergauli keduanya dengan baik, seruan untuk berbuat kebaikan meskipun sedikit, adanya perintah untuk melaksanakan salat, berbuat baik dan mencegah kemungkarannya serta bersabar, larangan untuk bersifat sombong dan angkuh, serta perintah untuk bersifat sederhana dalam berjalan dan berbicara yang baik atau berakhlakul karimah.

³⁵Said, *al-Lama'at*, (Kairo: Syarikat Sozler, 2011), hlm. 193.

³⁶Nursi., hlm. 203.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fairuzzabadi, 1978, *Qamus al-Muhith*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaththan, 1976, Manna. *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*, Beirut: Muassasat al-Risalah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hafid, Anwar dkk, 2013, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT Alfabeta.
- Hasbulloh, 2011, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibn Faris, Abu Husain Ahmad, 1969, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Sadir, tth.
- Ibnu Katsir, 2005, *Tarjamah Mukhtasar Ibnu Katsir*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Semesta al-Qur'an.
- Nurdin, Ali, *Qur'anic Society*, 2006, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Nursi, Said, 2011, *al-Lama'at*, Kairo: Syarikat Sozler.
- Sadulloh, Uyoh, 2007, *Pedagogika*, Bandung: UPI Press.
- Shihab, M. Quraish, et. all, 2008, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pusataka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Ensklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Sahabuddin (et al.), Jakarta: Lentera Hati.
- Supriana, Karman, 2003, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar, 2005, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ubaid, Ali Ulya, 2012, *Sabar dan Syukur*, Jakarta: AMZAH.
- Wahyudin, Din dkk, 2009, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka.

<http://indonesia-admin.com>. *Kerjasama Keluarga Sekolah*, diakses tanggal 20 September 2019.

<http://www.dakwatuna.com>. *Bahaya Menyekutukan Allah*, diakses tanggal 5 Oktober 2019.